

# GAMBARAN PENYEBAB PERNIKAHAN USIA DINI PADA REMAJA DI KECAMATAN CIWARU KABUPATEN KUNINGAN

Pupung Purnamawati<sup>1</sup>, Ani Rukmawati<sup>2</sup>

<sup>1)</sup> Bidan Praktik Mandiri di Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan

<sup>2)</sup> Dosen Tetap Program Studi Kebidanan STIKes Kuningan

## ABSTRACT

**Introduction:** Early age marriage is one of the issues in reproductive health that get noticed globally. Many early childhood marriage cases occurred in different parts of the world with different backgrounds. Poverty is not the only important factors that play a role in an early age marriage. There are still many factors that affect someone doing early age marriage and divided into two factors, internal and external factors. This research aims to identify and describe many factors that assumed to affect women doing early age marriage in Ciwaru, Kuningan District. **Method:** This research used descriptive design. The population is all of women couples in Ciwaru District who doing early age marriage in 2010 year, 87 couples. All population members become sample (populational study). Data were collected using a questionnaire. Data were analyzed using descriptive statistic (percentage and frequency distribution). **Result:** The results show that 80.5% women have basic educational level (SD-SMP), 72.4% have premarital sexual activity experience which due to premarital pregnancy also, 43.7% have a low grade knowledge about reproductive health and sexuality, and 55.2% come from family who have a low level economy background. This study concludes that 47.1% early age marriage case in Ciwaru District is affected by internal factors (education, knowledge, etc) and 52.9% is related with external factors (family economy's background, relatedness pattern, peer pressure, etc). **Discussion:** the midwives in community have to promote extensively the regulation about marriage, child protection, gender equality, and reproductive health, especially to parents and teen girls.

*Keywords:* early marriage

## PENDAHULUAN

Salah satu Tujuan Pembangunan Milenium (*Millenium Development Goals* – MDG's) di semua negara di dunia, termasuk di Indonesia adalah meningkatkan kesehatan ibu dan mempromosikan kesetaraan dan keadilan jender<sup>1</sup>. Upaya peningkatan kesehatan ibu merupakan proses yang berkelanjutan dan harus mengacu pada siklus hidup perempuan. Menurunkan kematian ibu tidak bisa hanya diatasi dengan pendekatan biomedis dan upaya deteksi dini komplikasi kehamilan dan persalinan saja, namun lebih jauh harus dilakukan sejak masa remaja dan usia pranikah. Salah satu isu jender dalam kesehatan reproduksi perempuan adalah masih banyaknya pernikahan usia muda dan pernikahan dini di kalangan remaja.

Dari sekitar 1 milyar penduduk bumi, 20% di antaranya terdiri dari remaja. Hampir 1 di antara 6 manusia di bumi adalah remaja dan 85%-nya hidup di negara-negara berkembang. Data menunjukkan bahwa setiap tahunnya, ada sekitar 15 juta remaja usia 15-19 tahun yang melahirkan, sekitar 4 juta di antaranya melakukan aborsi dan hampir 100 juta orang remaja di dunia terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS) yang dapat disembuhkan<sup>2</sup>. Secara global, 40% dari semua kasus infeksi HIV terjadi pada kaum muda yang berusia 15-24 tahun. Berdasarkan paparan data-data tersebut jelas bahwa di satu sisi keberadaan remaja merupakan potensi dan di sisi lain justru merupakan ancaman,

khususnya berkaitan dengan masalah-masalah kesehatan reproduksi yang melingkupinya.

Risiko kesehatan pada remaja ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, misalnya tuntutan untuk kawin muda dan hubungan seksual, akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, ketidaksetaraan gender, kekerasan seksual dan pengaruh media massa maupun gaya hidup yang populer<sup>2</sup>. Fokus permasalahan yang akhir-akhir ini sering terjadi yaitu pernikahan dini pada kalangan remaja, hal itu disebabkan oleh berbagai alasan. Salah satu penyebab pernikahan dini yang paling sering adalah karena kehamilan pranikah<sup>3</sup>.

Pernikahan dini merupakan awal dari masalah kesehatan perempuan dan pengendalian penduduk. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2010), pernikahan pada usia 15-19 tahun mencapai 41,9 persen. Bahkan masih terdapat pula pernikahan pada usia sangat muda yakni usia 10-14 tahun sebesar 4,8 persen. Pernikahan pada usia sangat muda cenderung lebih tinggi di pedesaan, kelompok perempuan yang tidak bersekolah, kelompok petani, nelayan, buruh, serta masyarakat berstatus ekonomi terendah. Pernikahan di bawah umur memperpanjang rentang usia reproduksi perempuan, dan dampaknya akan lebih banyak anak dilahirkan. Secara nasional, perempuan berusia 10-59 tahun yang melahirkan 5-6 anak sebesar 8,4 persen, dan perempuan pada usia yang sama melahirkan anak lebih dari 7 anak sebesar 3,4 persen. Kelompok perempuan yang melahirkan lebih dari 7 anak tertinggi di Papua Barat.

Salah satu bentuk perilaku risiko tinggi yang mendorong lonjakan kejadian pernikahan dini adalah semakin maraknya seks pranikah di kalangan remaja. Sebuah survei pada tahun 2009 didapatkan bahwa sekitar 25,5% perempuan yang perkawinan pertamanya dilakukan pada usia 17 tahun<sup>4</sup>. Pernikahan dini pun tidak selalu buruk. Apabila masing-masing individu menikah karena saling mencintai dan bukan terpaksa, tentu saja pernikahan tersebut akan berjalan normal dan baik-baik saja. Mereka akan saling menjaga hubungan dalam keharmonisan keluarga mereka<sup>3</sup>. Data awal dari Puskesmas Ciwaru pada tahun 2010 tercatat bahwa dari 303 orang calon pengantin, 87 orang (28,7%) di antaranya masih berusia di bawah 20 tahun. Lebih jauhnya lagi, dari 87 orang tersebut, terdapat 20 orang (22,98%) yang sudah mengalami kehamilan pranikah.

Banyak faktor yang mendorong seorang perempuan memutuskan menikah pada usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menggambarkan secara lebih rinci penyebab pernikahan dini di kalangan remaja di Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan.

## BAHAN DAN METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah survei yang bersifat deskriptif<sup>4</sup>. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan yang menikah pada usia kurang dari 20 tahun di Kecamatan Ciwaru tahun 2010 yaitu sebanyak 87 orang. Semua anggota populasi diambil sebagai sampel penelitian (*total sampling*).

Penelitian dilakukan pada bulan Agustus-Oktober 2011. Data diambil dengan menggunakan kuesioner dan lembar *checklist* oleh peneliti langsung *door to door*. Setelah terkumpul, data diolah dan dianalisis dengan menghitung distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yang diteliti.

## HASIL

Berikut ini disajikan tabel distribusi frekuensi yang menggambarkan faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan kejadian menikah usia dini (< 20 tahun) di Kecamatan Ciwaru:

Tabel 1. Gambaran Tingkat Pendidikan Perempuan yang Menikah Usia Dini di Kecamatan Ciwaru

Tingkat Pendidikan	n	%
Dasar (SD-SMP sederajat)	70	80.5
Menengah (SMA/SMK sederajat)	17	19.5
Tinggi (Perguruan Tinggi)	0	0

Tabel 2. Gambaran Riwayat Hamil Pranikah pada Perempuan yang Menikah Usia Dini di Kecamatan Ciwaru

Riwayat Hamil Pranikah	n	%
Ada riwayat hamil pranikah	63	72.4
Tidak ada riwayat hamil pranikah	24	27.6

Tabel 3. Gambaran riwayat aktifitas seks pranikah pada perempuan yang menikah usia dini di Kecamatan Ciwaru

Riwayat aktifitas seks pranikah	n	%
Ada riwayat aktifitas seks pranikah	63	72.4
Tidak ada riwayat aktifitas seks pranikah	24	27.6

Tabel 4. Gambaran pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada perempuan yang menikah usia dini di Kecamatan Ciwaru

Tingkat pengetahuan	n	%
Rendah	38	43.7
Baik	49	56.3

Tabel 5. Gambaran tingkat ekonomi keluarga perempuan yang menikah usia dini di Kecamatan Ciwaru

Tingkat ekonomi	n	%
Rendah	48	55.2
Sedang	31	35.6
Tinggi	8	9.2

Tabel 6. Gambaran penyebab perempuan yang menikah usia dini di Kecamatan Ciwaru

Penyebab Pernikahan Dini	n	%
Faktor anak	41	47.1
Faktor di luar anak	46	52.9

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan dalam tabel-tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (80.5%) perempuan yang menikah usia dini di Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan hanya berpendidikan dasar (tamat SD atau SMP), 72.4% memiliki riwayat kehamilan pranikah dan sudah aktif seksual sebelum menikah, hampir setengahnya (52,9%) justru memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksinya dan 43.7% lainnya berpengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksinya. Selain itu, 55.2% berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah, dan dapat disimpulkan bahwa 52.9% penyebab pernikahan dini yang dilakukannya merupakan faktor di luar anak (lingkungan, pergaulan, dan lain sebagainya)

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa kasus pernikahan usia dini di Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang diidentifikasi dalam penelitian ini dibatasi hanya pada variabel pendidikan, riwayat kehamilan pranikah, riwayat aktifitas seks pranikah, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, dan tingkat ekonomi keluarga.

Di berbagai penjuru dunia, pernikahan anak atau usia dini merupakan masalah sosial ekonomi dengan tradisi dan budaya yang berkembang di masyarakat. Motif ekonomi, harapan tercapainya keamanan sosial dan finansial setelah menikah menyebabkan banyak orangtua menyetujui pernikahan usia dini. Alasan orangtua menyetujui pernikahan anak ini seringkali dilandasi pula oleh ketakutan akan terjadinya kehamilan di luar nikah akibat pergaulan bebas atau untuk mempererat tali kekeluargaan.<sup>5</sup> Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa motif ekonomi dan kekhawatiran terjadinya kehamilan pranikah relatif mendominasi alasan dilakukannya pernikahan usia dini di Kecamatan Ciwaru. Sebanyak 55.2% perempuan yang menikah usia dini berasal dari keluarga berlatar belakang ekonomi rendah dan 72.4% memiliki riwayat aktifitas seksual pranikah akibat pergaulan bebas dan berakhir dengan kehamilan pranikah.

Secara umum, pernikahan anak lebih sering dijumpai di kalangan keluarga miskin, meskipun terjadi pula di kalangan keluarga ekonomi atas. Hal ini juga dibuktikan dalam penelitian ini bahwa dari 87 orang perempuan yang menikah usia dini, 9.2% berasal dari keluarga yang berlatar belakang ekonomi tinggi. Di banyak negara, pernikahan anak seringkali terkait dengan kemiskinan.<sup>6,7</sup> Negara dengan kasus pernikahan anak, pada umumnya mempunyai produk domestik bruto yang rendah.<sup>7,8</sup> Pernikahan anak membuat keluarga, masyarakat, bahkan negara mengalami kesulitan untuk melepaskan diri dari jerat kemiskinan dan hal ini tentunya menyebabkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan yang rendah baik anak maupun keluarga dan lingkungannya.<sup>6,7,9</sup>

Berkaitan dengan tingkat pendidikan didapatkan hasil bahwa sebagian besar (80.5%) perempuan yang menikah usia dini hanya berpendidikan dasar (tamat SD atau SMP saja). Semakin muda usia menikah, maka semakin rendah tingkat pendidikan yang dicapai oleh sang anak. Pernikahan anak seringkali menyebabkan anak tidak lagi bersekolah, karena kini ia mempunyai tanggungjawab baru, yaitu sebagai istri dan calon ibu, atau kepala keluarga dan calon ayah, yang diharapkan berperan lebih banyak mengurus rumah tangga maupun menjadi tulang punggung keluarga

dan keharusan mencari nafkah. Pola lainnya yaitu karena biaya pendidikan yang tak terjangkau, anak berhenti sekolah dan kemudian dinikahkan untuk mengalihkan beban tanggungjawab orangtua menghidupi anak tersebut kepada pasangannya.

Dari berbagai penelitian didapatkan bahwa terdapat korelasi antara tingkat pendidikan dan usia saat menikah, semakin tinggi usia anak saat menikah maka pendidikan anak relatif lebih tinggi dan demikian pula sebaliknya. Pernikahan di usia dini menurut penelitian UNICEF tahun 2006 tampaknya berhubungan pula dengan derajat pendidikan yang rendah. Menunda usia pernikahan merupakan salah satu cara agar anak dapat mengenyam pendidikan lebih tinggi.<sup>7,9,10</sup>

Dengan pendidikan yang rata-rata SD/SMP, maka dapat diasumsikan bahwa pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi juga relatif rendah. Dalam penelitian ini sekitar 56.3% perempuan yang menikah usia dini di Kecamatan Ciwaru ternyata memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam kategori baik dan 43.6% lainnya berpengetahuan kurang/rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketidaktahuan atau rendahnya akses informasi terkait kesehatan reproduksi termasuk tentang bahaya aktifitas seksual pranikah dan kehamilan usia muda masih sangat rendah di kalangan remaja di wilayah pedesaan khususnya dan di seluruh Indonesia pada umumnya. Layanan kesehatan reproduksi remaja belum banyak menyentuh sasaran-sasaran primer yang diharapkan dapat mendorong sikap dan perilaku seksual remaja yang sehat dan bertanggung jawab.

Di sisi lain bahwa berdasarkan ICPD 1994 salah satu hak reproduksi perempuan maupun laki-laki atau sebagai pasangan adalah memperoleh informasi lengkap tentang seksualitas, kesehatan reproduksi, dan manfaat serta efek samping obat-obatan, alat, dan tindakan medis yang digunakan untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi. Dengan demikian jelas bahwa memperoleh informasi yang lengkap tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi merupakan bagian dari hak reproduksi remaja, baik yang tinggal di pedesaan maupun perkotaan.

Penelitian ini tidak mengkaji tentang isu jender dalam kaitannya dengan pernikahan usia dini. Padahal aspek ini sebenarnya cukup penting untuk dilakukan kajian lebih mendalam. Ketidaksetaraan jender merupakan konsekuensi dalam pernikahan anak. Pada sebagian besar kasus, mempelai anak memiliki kapasitas yang terbatas untuk menyuarakan pendapat, menegosiasikan keinginan berhubungan seksual, memakai alat kontrasepsi, dan mengandung anak. Demikian pula dengan aspek domestik lainnya.<sup>7,9</sup> Dominasi pasangan seringkali menyebabkan anak rentan terhadap kekerasan dalam

rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga tertinggi terjadi di India, terutama pada perempuan berusia 18 tahun.<sup>11</sup> Perempuan yang menikah di usia yang lebih muda seringkali mengalami kekerasan. Anak yang menghadapi kekerasan dalam rumah tangga cenderung tidak melakukan perlawanan, sebagai akibatnya mereka pun tidak mendapat pemenuhan rasa aman baik di bidang sosial maupun finansial.<sup>6,7,10</sup> Selain itu, pernikahan dengan pasangan terpaut jauh usianya meningkatkan risiko keluarga menjadi tidak lengkap akibat perceraian, atau menanda karena pasangan meninggal dunia.<sup>7,9</sup>

Penting untuk diketahui bahwa kehamilan pada usia kurang dari 17 tahun meningkatkan risiko komplikasi medis, baik pada ibu maupun pada anak. Kehamilan di usia yang sangat muda ini ternyata berkorelasi dengan angka kematian dan kesakitan ibu. Disebutkan bahwa anak perempuan berusia 10-14 tahun berisiko lima kali lipat meninggal saat hamil maupun bersalin dibandingkan kelompok usia 20-24 tahun, sementara risiko ini meningkat dua kali lipat pada kelompok usia 15-19 tahun.<sup>8,10,12</sup> Angka kematian ibu usia di bawah 16 tahun di Kamerun, Etiopia, dan Nigeria, bahkan lebih tinggi hingga enam kali lipat.<sup>10</sup>

Anatomi tubuh anak belum siap untuk proses mengandung maupun melahirkan, sehingga dapat terjadi komplikasi berupa *obstructed labour* serta *obstetric fistula*. Data dari UNPFA tahun 2003, memperlihatkan 15%-30% di antara persalinan di usia dini disertai dengan komplikasi kronik, yaitu *obstetric fistula*. Fistula merupakan kerusakan pada organ kewanitaan yang menyebabkan kebocoran urin atau feses ke dalam vagina. Wanita berusia kurang dari 20 tahun sangat rentan mengalami *obstetric fistula*. *Obstetric fistula* ini dapat terjadi pula akibat hubungan seksual di usia dini.<sup>10,12</sup> Pernikahan anak berhubungan erat dengan fertilitas yang tinggi, kehamilan dengan jarak yang singkat, juga terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan.

Mudanya usia saat melakukan hubungan seksual pertamakali juga meningkatkan risiko penyakit menular seksual dan penularan infeksi HIV. Banyak remaja yang menikah dini berhenti sekolah saat mereka terikat dalam lembaga pernikahan, mereka seringkali tidak memahami dasar kesehatan reproduksi, termasuk di dalamnya risiko terkena infeksi HIV. Infeksi HIV terbesar didapatkan sebagai penularan langsung dari partner seks yang telah terinfeksi sebelumnya. Lebih jauh lagi, perbedaan usia yang terlampau jauh menyebabkan anak hampir tidak mungkin meminta hubungan seks yang aman akibat dominasi pasangan. Pernikahan usia muda juga merupakan faktor risiko untuk terjadinya karsinoma serviks.<sup>9,10,12</sup> Keterbatasan gerak sebagai istri dan kurangnya dukungan untuk mendapatkan pelayanan

kesehatan karena terbentur kondisi ijin suami, keterbatasan ekonomi, maka penghalang ini tentunya berkontribusi terhadap meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas pada remaja yang hamil.<sup>10,12</sup>

Selain itu, dari aspek psikososial komplikasi psikososial akibat pernikahan dan kehamilan di usia dini didukung oleh suatu penelitian yang menunjukkan bahwa keluaran negatif sosial jangka panjang yang tak terhindarkan, ibu yang mengandung di usia dini akan mengalami trauma berkepanjangan, selain juga mengalami krisis percaya diri. Anak juga secara psikologis belum siap untuk bertanggungjawab dan berperan sebagai istri, partner seks, ibu, sehingga jelas bahwa pernikahan anak menyebabkan imbas negatif terhadap kesejahteraan psikologis serta perkembangan kepribadian mereka.<sup>5</sup>

Kasus pernikahan usia dini ini harus mendapat perhatian semua pihak berkaitan dengan berbagai risiko yang timbul akibat pernikahan yang dipaksakan, hubungan seksual pada usia dini, kehamilan pada usia muda, dan infeksi penyakit menular seksual. Kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor penting yang berperan dalam pernikahan usia dini. Hal lain yang perlu diperhatikan yaitu risiko komplikasi yang terjadi di saat kehamilan dan saat persalinan pada usia muda, sehingga berperan meningkatkan angka kematian ibu dan bayi. Selain itu, pernikahan di usia dini juga dapat menyebabkan gangguan perkembangan kepribadian dan menempatkan anak yang dilahirkan berisiko terhadap kejadian kekerasan dan keterlantaran. Masalah pernikahan usia dini ini merupakan kegagalan dalam perlindungan hak anak. Dengan demikian diharapkan semua pihak termasuk tenaga kesehatan, harus meningkatkan kepedulian dalam menghentikan praktek pernikahan usia dini.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Kasus pernikahan usia dini di Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan sebagian besar dilatarbelakangi oleh faktor di luar anak seperti pergaulan yang ditunjukkan aktifitas seksual pranikah yang pada akhirnya mengakibatkan kehamilan pranikah (72.4%). Disamping itu, latar belakang ekonomi keluarga juga menunjukkan hal yang sama yakni 55.2% berasal dari keluarga tak mampu (tingkat ekonomi rendah). Sementara itu, faktor dari dalam anak sendiri seperti pendidikan anak dan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi juga berkontribusi dengan gambaran 80.5% berpendidikan SD-SMP (dasar) dan 43.7% memiliki pengetahuan dalam kategori rendah tentang kesehatan reproduksi.

### **Saran**

Sosialisasi tentang Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak perlu lebih diintensifkan lagi dengan sasaran para orang tua, terutama di wilayah pedesaan yang bersamaan dengan mempromosikan kesetaraan dan keadilan gender kepada masyarakat, khususnya dalam aspek dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi perempuan. Selain itu, layanan kesehatan reproduksi remaja juga perlu diperluas cakupannya sehingga paling tidak menjadi program yang periodik dengan kerjasama lintas program dan lintas sektoral.

### **KEPUSTAKAAN**

1. Ahmad, S. 2008. *Problematika Pernikahan*. Cetakan I. Jakarta: Infomedika
2. UNAIDS, 2001. *Epidemiologi Kesehatan Reproduksi*. Terjemahan Google, New York
3. Nana, Pondungge. 2008. *Persepsi Usia Pernikahan Ideal*. Jakarta: Rineka Cipta
4. Badriah, D L. 2008. *Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Kesehatan*. Bandung: Penerbit Multazam
5. UNICEF. Early Marriage: Child Spouses. *Innocenti Digest* 2001;7:2-29.
6. ICRW. Ending child marriage. [diunduh 29 April 2009]. Didapat dari: [www.icrwindia.org](http://www.icrwindia.org). 2007
7. UNICEF. Early marriage: a harmful traditional practice, a statistical exploration. [diunduh 29 April 2009]. Didapat dari: [www.unicef.org](http://www.unicef.org). 2006.
8. WHO. Implementation of general assembly resolution 60/251 of march 2006 entitled "human rights council". [diunduh 29 April 2009]. Didapat dari: [www.unitednations.org](http://www.unitednations.org). 2007.
9. IPPF. Ending child marriage: a guide for global policy action. [diunduh 29 April 2009]. Didapat dari: [www.ippf.org](http://www.ippf.org). 2006
10. UNPFA. Child marriage fact sheet. [diunduh tanggal 29 April 2009]. Didapat dari: [www.unpfa.org](http://www.unpfa.org). 2005.
11. IHEU. UN publishes IHEU statement: child marriage is child abuse. [diunduh 29 April 2009]. Didapat dari: [www.iheu.org](http://www.iheu.org). 2005.
12. USAID. Preventing child marriage: protecting girls health. [diunduh 29 April 2009]. Didapat dari: [www.usaid.gov](http://www.usaid.gov). 2006.